“Menjadi Pelaksana Mandat Allah di Tengah Krisis Global” (2 Timotius 4:5)

Oleh:
Pdt. Dr. Gunaryo Sudarmanto, D.Th

Pendahuluan:

Hamba Tuhan sebagai pelaksana mandat perlu tunduk kepada Sang Pemberi mandat. Dalam hal inilah komitmen dan integritas kepada Tuhan dipertaruhkan. Bersamaan dengan itu, ‘pelaksana mandat’ juga dituntut memiliki sensitivitas atas realitas krisis yang melanda secara lokal, regional maupun global. Jika demikian ada dua pokok kajian yang perlu mendapat perhatian dari tema tersebut di atas, yaitu: *pertama*, perlunya analisis konteks kekinian yang memaparkan adanya krisis berskala global. *Kedua*, analisis teks Alkitabiah, khususnya 2 Timotius 4:5. Analisis konteks diperlukan guna mendeskripsikan secara riil kondisi masa kini yang sedang terjadi di tengah dunia sebagai lahan dimana para winisuda akan berkiprah di dalamnya. Ketajaman analisis konteks akan menolong untuk memahami lebih baik problematika kontekstual masa kini. Bersamaan dengan itu, analisis teks (Alkitab) berguna untuk memahami tugas utama, sesuai prinsip Alkitab, yang semestinya diperankan sesuai tuntutan zamannya.

1. Analisis Konteks: Krisis Global

Paradigma dunia masa kini ditandai dengan dua kata kunci yaitu: ‘global’ dan ‘plural’. Disebut ‘krisis Global’ karena manusia berada di era globalisasi. Olehnya globalisasi bukan lagi sebuah pilihan. Era global ditanda dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang telah meningkatkan kualitas hidup manusia dan menghantarkannya ke era Globalisasi. Kemajuan IPTEK ditandai dengan kemajuan bidang Telekomunikasi, informasi dan Transportasi. Ketiganya telah memampatkan dunia yang besar menjadi sebuah ‘dusun besar’ yang oleh John Naisbitt disebut sebagai *Global Village* di mana manusia hidup di dalamnya dengan gaya hidup global.¹ Olehnya, seluruh penghuni planet bumi ini harus tunduk pada hukum globalisasi. Siapa pun yang tidak sedia terlibat dalam proses globalisasi akan tertinggal, terkucilkan, miskin dan kehilangan kesempatan menjadi besar.² Nampaknya, globalisasi seperti telah menjadi hukum ‘absolut’ bagi komunitas bumi ini, dimana terdapat *interdependency* kehidupan umat manusia. Sebaliknya, tidak ada lagi *dependency* yang absolut.

Kekuatan arus globalisasi itu telah merasuk ke sektor ekonomi, politik, sosial, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Anthony Giddens, globalisasi terpilah dalam empat dimensi yang saling terkait, yaitu ekonomi kapitalis, sistem negara, aturan militer dunia, dan perkembangan industri. Giddens mensinyalir, “proses globalisasi di bidang ekonomi akan didominasi oleh negara-negara kapitalis yang nota bene juga sebagai negara yang kuat sistem

¹Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1990), 106-139.

²Ade Ma'ruf dan AS Alimi (Ed.), *Shaping Globalization: Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme* (Yogyakarta: Jendela, 2000), xvii – xviii.

politiknya, kemampuan industrialnya dan kekuatan militernya.”³ Dengan kata lain, ekonomi, politik, industri dan militer merupakan empat pilar utama penopang globalisasi.

Memang harus diakui bahwa dimensi-dimensi globalisasi tersebut menunjukkan adanya kemajuan kualitas kehidupan manusia. Namun secara simultan, arus globalisasi juga telah menciptakan kesenjangan multidimensional berskala global. Pada gilirannya kesenjangan tersebut memicu berbagai konflik yang berbasis pada sektor lainnya, yaitu: politik, sosial, agama, dan ras. Karena itu, David C. Korten menyimpulkan bahwa sejak dekade 1980-an masyarakat dunia mengalami tiga krisis global yaitu, “kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan tindak kekerasan (disintegrasi) sosial.”⁴ Ketiga krisis tersebut sedang berlangsung di belahan bumi mana pun.

Krisis ‘kemiskinan’ ada di semua negara di seluruh dunia. Tidak ada satu negara pun yang tingkat kemiskinannya 0%. Dalam konteks Indonesia saja krisis ekonomi ditandai dengan fakta kemiskinan dan persoalan yang mengikutinya. Tingkat kemiskinan di Indonesia telah mencapai 11.2% atau terdapat 28,59 juta masyarakat miskin. Secara moral, frekuensi perceraian mencapai 40 kasus per jam. Selain itu, 80% pasangan suami-isteri disebut sedang dalam keadaan “seperti api dalam sekam”. Artinya, 80% pasangan suami-isteri sedang dalam tahap hubungan yang bermasalah, riskan dan berpotensi pada terjadinya perceraian. Bahkan data dunia menyebutkan bahwa peringkat Sepuluh besar tingkat perceraian tertinggi justru terjadi di negara-negara Kristen. Ditambah lagi, hingga tahun 2013 saja sudah terjadi Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 11.719 kasus. Sedangkan pengguna narkoba di tahun 2015 telah mencapai 5,8 juta jiwa. Berbarengan dengan itu, setidaknya terdapat 64% dari pekerja di Indonesia yang mengalami stress.

Dunia juga sedang mengalami krisis ‘degradasi lingkungan hidup’ yaitu penurunan kualitas lingkungan hidup. Terutama lingkungan tinggal manusia yang semakin terancam oleh atmosfer yang buruk. Isu lingkungan paling *santer* adalah mengenai ‘pemanasan global’ (*global warming*) dan Krisis Iklim (*climate crisis*). *Global Warming* adalah peningkatan suhu rata-rata permukaan bumi. Pemanasan global terjadi sebagai akibat dari ulah manusia yang menggunakan ‘gas rumah kaca’ yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil pada kendaraan bermotor, pabrik-pabrik modern, peternakan dan pembangkit tenaga listrik. Akibatnya, es di kutub Utara dan Selatan mencair dan akan habis pada tahun 2040 sampai 2100. Mencairnya es di kutub membuat permukaan air laut naik hingga 7 meter. Terjadi perubahan iklim atau cuaca yang semakin ekstrim. Gelombang panas akan semakin ganas. Suhu kota dapat mencapai 48 derajat Celcius. Sumber air bersih dunia akan habis. Gas Methana beku juga mencair yang 23 kali lebih ganas dari CO₂. Cara penanggulangannya ada tiga, yaitu: 1). Berhenti atau kurangi makan daging, 2). Batasilah emisi Karbon Dioksida, 3). Tanamlah lebih banyak pohon.⁵

Krisis yang ketiga adalah *disintegrasi sosial*. Menurut Felix Wilfred, proses globalisasi memang menghasilkan disintegrasi umat manusia. Menurutny, “secara progresif orang-orang dan kelompok-kelompok akan diposisikan berdasarkan partisipasinya secara penuh dalam sumber alam, dan mengeluarkan orang dari komunitas, kekuasaan serta kebebasannya.”⁶ Konflik disintegrasi tersebut makin meluas hingga berskala global dan mewujud dalam tindak kekerasan

³Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2001), 100-110.

⁴David C. Korten, *Menuju Abad ke-21* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), 165.

⁵ Disadur dari Blog: hiduplebihmulia.wordpress.com

⁶Felix Wilfred, “Religions Face to Face with Globalization” dalam *Jurnal of Theologies and Cultures in Asia* (JTCA), Vol. 2, 2003, 32.

bahkan ‘*konflik bersenjata*’ yang telah memusnahkan jutaan jiwa manusia. Hugh Miall, Oliver Ramsbotham dan Tom Woodhouse mencatat negara-negara dengan konflik besar bersenjata dari tahun 1995-1997 yang telah mengakibatkan 1000 kematian atau lebih.⁷ Disintegrasi sosial itu juga disebabkan oleh adanya konflik antaragama seperti yang terjadi di Irlandia: antara Katolik dan Protestan, di Bosnia-Herzegovina: antara Islam dan Kristen, di Cyprus: antara keturunan Turki dan Yunani, di Palestina: antara Islam dan Kristen, di Sudan: antara Islam dan Kristen, di Irak - Iran dan di Pakistan: antara Islam Sunni dan Islam Syi’ah, di India: antara Islam dan Hindu, di Srilangka: antara Hindu dan Budhisme, di Burma: antara Budhisme dan Islam, dan di Filipina: antara Katolik dan Islam.⁸ Konflik-konflik bermotif agama tersebut biasanya berakibat sangat luas, baik fisik maupun mental, dan sulit disembuhkan dalam satu atau dua generasi.⁹ Konflik-konflik lokal dan regional tersebut terus meluas ke skala global, dan akhirnya mewujudkan dalam bentuk ‘*terorisme*’ global yang menjadi ‘*monster*’ abad ini. Salah satu simbol kekejian terorisme nampak dalam peristiwa penghancuran gedung Twin Tower dari World Trade Center (WTC) pada 11 September 2001 di New York, Amerika Serikat.¹⁰ Tragedi itu tentu berimbas ke seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia yang memiliki heterogenitas sangat tinggi. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang dimiliki juga terkesan lebih menonjolkan ‘kebhinekaan’-nya daripada kesatuannya. Sebab itu bahaya disintegrasi tetap menjadi bahaya laten yang riil dan potensiil.¹¹ Faktanya, disintegrasi sosial itu benar-benar terjadi di Indonesia di akhir era Orde Baru bahkan di sepanjang era Reformasi ini (1996-2008). Misalnya, seperti yang tercermin dalam peristiwa-peristiwa bermotif agama yang terjadi di Situbondo, Tasik Malaya, Mataram, Ambon dan Poso. Konflik-konflik tersebut telah menghancurkan bukan saja nilai material, tetapi juga nilai-nilai kultural bangsa. Misalnya, peristiwa amuk massa yang terjadi di Situbondo pada 10 Oktober 1996 telah menghancurkan sarana keagamaan dan sekaligus juga menimbulkan derita traumatis berkepanjangan bagi banyak anak bangsa.¹²

Secara rohani, terjadinya berbagai konflik religio kultural tersebut memang disebabkan oleh dosa dan kebutaan terhadap kebenaran yang berkaitan dengan ketidakpedulian terhadap hakikat manusia dan karakter sosial serta hukum yang mengatur relasi antar sesama.¹³ Dosa memang menjadi akar dari segala kejahatan manusia. Namun selain itu, terjadinya konflik-konflik tersebut juga menunjukkan betapa rentan dan rendahnya kualitas pemahaman tentang *Multikulturalisme*. Problem intinya terletak pada relasi antar sesama manusia yang berbeda baik etnis dan religinya. Pemahaman tentang perbedaan etnis dan religi memang sering menjadi pemicu konflik antar sesama manusia. Itulah pentingnya memahami perspektif Allah terhadap hubungan sesama manusia yang berbeda suku dan agamanya. Sederhananya bagaimanakah semestinya manusia yang berbeda suku dan agama berhubungan satu dengan yang lain selama mereka hidup sebagai komunitas di bumi yang sama. Selengkapnya dapat dibaca dalam buku ‘Teologi Multikultural’.¹⁴

⁷Lihat Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 28-38.

⁸Sulaiman Manguling, “Konflik Antaragama: Kasus-Kasus Lokal Dan Nasional Dan Proyeksi ke Depan” dalam *Jurnal Proklamasi*, No.1, Tahun I (Jakarta: STT Jakarta, 2001), 78-79.

⁹A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 102.

¹⁰Makmur Halim, *Terror, Terroris, dan Terorisme* (Batu: Shalom Publisher, tt), 9.

¹¹Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 13.

¹²Josephus A. Suatan (Peny.) *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (Badan Kerja sama Gereja-gereja se Jawa Barat, tt), 5 -10.

¹³Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problem Sosial* (Surabaya: Momentum, 2004), 32.

¹⁴Baca G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural* (Batu: Dept. Multimedia YPPH Batu, 2014).

Dapat ditambahkan bahwa ketiga krisis global tersebut di atas tidak dapat dilepaskan dari ‘krisis kepemimpinan’, dimana para pemimpin dunia tidak memainkan perannya secara bertanggung jawab, termasuk di Indonesia. Apa pun asal-usul dan prosesnya, para pemimpin dipilih, ditetapkan dan dipercaya guna mengusung komunitasnya kepada tujuan yang dimimpikan bersama. Olehnya pemimpin dihormati, dihargai, disegani dan dijunjung tinggi karena ia diberi otoritas dalam komunitasnya. Penghargaan terhadap otoritas tersebut mesti dibarengi dengan integritas pemimpin itu sendiri. Integritas yang dimaksud memuat nilai-nilai komitmen, kesetiaan, kejujuran, kekudusan, kepercayaan dan lain-lain. Dengan kata lain, integritas merupakan satunya rasa, cipta, karsa, kata, dan karya pada diri seorang pemimpin. Itu berarti integritas menjadi pilar utama bagi pemimpin. Dengan integritas yang tinggi, pemimpin akan mendapatkan kepercayaan (*trust*) yang tinggi pula dari komunitas yang dipimpinnya. Sejauh pemimpin berintegritas dan konsisten melaksanakan amanah rakyatnya, pasti ia diberi apresiasi tinggi.

Namun fakta kadang berbicara berbeda. Apakah di masa ini masih ada pemimpin yang mumpuni dan rela berpihak pada kebenaran, keadilan, kesejahteraan, serta kepedulian pada rakyatnya? Apakah masih ada pemimpin yang ‘legowo’ mati-matian membela mati hidup rakyatnya? Bagaimanakah potret sesungguhnya kepemimpinan dunia masa kini di negeri tercinta Indonesia raya?

Ketika lembar berita dibuka, fakta tak dapat berbohong. Apalagi kini spirit demokrasi makin tak terkendali. Kesadaran masyarakat makin menguat. Teknologi tinggi memungkinkan arus informasi tak lagi bisa dikebiri. Tak ayal lagi, figur dan kiprah para pemimpin pun makin rentan jadi ‘santapan harian’ masyarakat awam sekali pun. Fakta terus berbicara. Pergulatan elit kepemimpinan di aras nasional, regional hingga lokal, makin marak tak pernah ada habis-habisnya. Pertikaian antar para pimpinan terus menyeruak ke ruang publik via media massa menjadi tontonan khalayak yang memalukan dan memilukan. Para pemimpin yang mengklaim dirinya mendapat amanah dari rakyat justru telah mencabik-cabik dirinya sendiri dengan beragam skandal yang menghancurkan integritas otoritasnya. Hampir di segala aspek kepemimpinan nampaknya telah terimbas wabah virus mematikan yang bernama 3K yaitu: “Kebobrokan Kepercayaan Kepemimpinan”, bahasa kerennya: “Degradasi Integritas Kepemimpinan”. Boleh disimak sejenak.

Nyaris di semua lini kepemimpinan terasa semakin sulit dipercaya. Baik para pemimpin Legislatif, Eksekutif maupun Yudikatif, semua sama saja parahnya. Para elit Legislatif yang didaulat mewakili rakyat guna memperjuangkan kepentingan rakyat, faktanya justru menciderai hati rakyat dengan perilaku konyol yang jauh dari impian rakyat. Kinerja yang buruk, ketidakdisiplinan, perilaku yang tidak santun, tindak amoral yang menjijikkan, keserakahan materialisme telah menjadi santapan publik sehari-hari. Presensi rapat atau sidang yang sering ‘berlubang’. Praktik pornografi menghiasi podium bergengsi. Politik anggaran menjadi ajang perebutan. Gaya hidup *glamour* menghabiskan uang rakyat. ‘aji mumpung’ selalu cari untung. Semuanya itu semakin membentuk citra buruk para ‘wakil rakyat’ yang semestinya menjadi panutan rakyat. Meski masih ada segelintir orang yang masih berpegang pada idealisme, integritas dan rasa malu, tapi mereka seakan sedang menghadang deburan ombak besar di lautan bebas. Seberapa besarkah kekuatannya untuk sanggup bertahan?

Begitu pula para elit Eksekutif yang dipercaya memegang otoritas guna mengayomi dan mensejahterakan hidup rakyat banyak. Sayangnya mereka justru memangsa rakyatnya demi kepentingan pribadi dan kelompoknya sendiri. Otoritarianisme dan arogansi menjadi bentuk *power abuse* sebagai senjata pamungkas guna menindas dan merampas hak rakyat atas nama

‘kepentingan nasional’. Rakyat kecil sering di-*bully* dan dikibuli demi melanggengkan tahta kekuasaan. Lantas para pemangku otoritas sendiri tersangkut skandal-skandal memalukan. Malahan belakangan ini ada keluhan makin santer yang memprihatinkan adanya para ‘penguasa’ yang ‘dikuasai’ oleh para ‘pengusaha’. Akibatnya, idealisme ketatanegaraan kemudian dikelola ala ‘saudagar’ yang penuh dengan trik ‘tawar menawar’ (*bargaining*) guna mengkalkulasi untung rugi secara finansial. Jika begini, tak ayal lagi negeri ini hanya menjadi ajang transaksi antara penjual dan pembeli. Jangan heran jika praktik politik ‘dagang sapi’ semakin lestari. Koalisi partai-partai lalu dipahami identik dengan bagi-bagi ‘kue’ kekuasaan. Revolusi mental yang didengungkan memang harus didukung. Namun karena kerusakan mental yang telah parah, membuat terapi mental tak semudah mengatakannya. Para Birokrat sudah terlanjur ‘dimanjakan’ dengan budaya birokrasi yang rentan dengan korupsi. Mereka pun enggan melakukan revolusi yang dapat menjadi ‘bumerang’ bagi dirinya sendiri. Akibatnya, satu per satu para pejabat digiring ke meja hijau dan diakhiri di jeruji besi. Betapa mirisnya lingkaran setan yang masih tetap bertahan. *Quo vadis* negeri ini?

Pesona Yudikatif juga tercoreng-moreng. Potret keadilan terpasang sungsang. Mereka yang diharapkan menjadi benteng terakhir untuk mengadu bagi para pencari keadilan justru telah menjungkirbalikkan keadilan demi legitimasi personalitas atau komunitasnya sendiri. Neraca peradilan dipasang serong. ‘Jual beli’ pasal perundangan guna memenangkan ‘*the have*’ menambah proses pembusukan peradilan semakin kronis. ‘Markus’ alias ‘mavia kasus’ beroperasi bebas bermain berkas. Para penegak keadilan rentan menerima suapan demi ‘kantong’ pribadi. Konspirasi para sipir di lembaga pemyarakatan ternyata membuka lahan peredaran narkoba di penjara meraja lela.

Para penegak keamanan pun tidak luput dari liputan. Mereka menyandang senjata guna memberi rasa nyaman dan aman dari gangguan kriminalitas dan distabilitas. Tapi faktanya mereka justru memeras atas nama ‘legalitas’. Ditambah lagi dengan konflik internal yang mulanya bersifat personal berkembang menjadi konflik antar kesatuan. ‘perang bintang’ pun pernah diberitakan terjadi.

Lebih miris lagi, ketika terbuka rahasia, bahwa ada pemuka agama yang tak lagi berpegang pada norma agama. Sebagian terjatuh dalam tindak asusila yang hanya memberi nikmat sesaat. Sedangkan yang lainnya terprovokasi menjadi politisi lalu ujungnya berpartisipasi ikut korupsi. Jika kaum rohaniwan tak lagi sanggup melawan kemungkaran, siapa lagi yang harus menjaga gerbang batas moralitas dan spiritualitas?

Menelisik semua ‘tragedi’ yang terjadi, kita hanya bisa ‘geleng kepala’ sambil ‘mengurut dada’ tanda ketidakmengertian dan keprihatinan kita. Mengapa para pemimpin yang dibanggakan justru mengecewakan. Mereka berpotensi besar memberi harapan bagi masa depan bangsa, tapi nyatanya berguguran akibat keserakahan. Terlihat adanya kesenjangan besar antara idealisme dan praksisnya.

Tentang semua perilaku para pemimpin itu sesungguhnya telah disuarakan oleh nabi Ayub ribuan tahun yang lalu. Ia menyatakan:

“Dia...menjadikan para tua-tua *hilang akal*...Dia menyebabkan para *pemimpin dunia kehilangan akal*, dan membuat mereka tersesat di padang belantara yang tidak ada jalannya. Mereka meraba-raba dalam kegelapan yang tidak ada terangnya, dan Ia membuat mereka terhuyung-huyung seperti orang mabuk” (Ay. 12:20, 24-25).

Para pemimpin itu telah dibuat-Nya tak berkutik. Dia menggiring para ‘menteri’ dengan telanjang. Para ‘hakim’ dibodohkan-Nya. Dia mengikat para ‘raja’ dengan tali pengikat. Dia

menggiring dan menggeledah para ‘imam’. Dia membungkam orang-orang ‘yang dipercaya’. Dia menjadikan para ‘tua-tua’ hilang akal. Dia mendatangkan penghinaan kepada para ‘pemuka’.

Bila dikategorikan para pemimpin yang disebut-sebut di atas meliputi hampir semua lini dalam kepemimpinan yaitu: eksekutif (raja), yudikatif (hakim), tokoh masyarakat (non formal: tua-tua dan para pemuka), birokrat (menteri) dan rohaniwan (imam). Nampaknya para pemimpin di semua aspek dan segmen kepemimpinan terancam bahaya ‘kehilangan akal’ sehingga bertindak melampaui batas kepatutan selaku pemimpin.

Para pemimpin yang disebut kehilangan akal itu digambarkan bagaikan orang yang tersesat di padang belantara yang tidak ada jalannya. Mereka tidak tahu arah tujuannya. Mereka mengalami jalan buntu. Selain itu, mereka juga digambarkan seperti berada dalam kegelapan dan terhuyung-huyung seperti orang mabuk. Keggelapan membuat mereka tidak sanggup melihat apa-apa sehingga tidak dapat berbuat apa-apa. ‘terhuyung-huyung’ menggambarkan ketidakstabilan yang menjadikan mereka mudah jatuh.

Nampaknya, kebenaran pernyataan “Pemimpin telah kehilangan akal” tersebut terefleksi dalam peristiwa-peristiwa baik yang ditulis dalam Alkitab maupun di sepanjang sejarah dunia. Di alkitab dikisahkan jelas sekali. Adam ‘mengambinghitamkan’ isterinya. Nuh ‘mabuk dan telanjang’. Abraham ‘menjual isterinya’. Yakub ‘menipu’ saudara kandungnya. Musa ‘emosional’ memukul batu. Firaun ‘marah’ sampai mati di Teberau. Saul ‘bunuh diri’ akibat iri hati. Daud ‘menyerobot’ isteri tetangga. Herodes ‘membantai’ anak-anak di Rama. Pilatus ‘cuci tangan’ tanda tak mampu mengekskusi Yesus. Para Pemimpin Yahudi ‘menyalibkan’ Yesus karena iri hati tak terperi.

Kepemimpinan memang sudah ada setua umur manusia. Para pemimpin dalam Alkitab diperhadapkan dengan berbagai krisis kehidupan yang acapkali membuat mereka ‘*kehilangan akal*’. Mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat. Mereka justru melakukan apa yang seharusnya TIDAK mereka lakukan. Akibatnya, sebagian dari mereka melakukan kesalahan, kompromi, nekad dan bahkan membabibuta. Dengan begitu, mereka telah jauh dari gambaran tentang menjadi seorang pemimpin yang baik (*good leader*). Karena itu tidak mengherankan ketika Robert Clinton melakukan penelitian terhadap 50 pemimpin dalam alkitab, ternyata hanya 30 persen yang berhasil menyelesaikan tanggungjawab kepemimpinannya dengan baik hingga akhir (*finishing well*). Itu berarti ada 70 persen pemimpin yang mengakhiri tugasnya dengan ‘biasa-biasa’ saja atau berakhir dengan ‘buruk’ dan ‘buruk sekali’.

Dengan belajar dari ‘kesalahan dan kekalahan’ para pemimpin dalam alkitab di masa lampau, dapat memberi pelajaran penting bagi para pemimpin (rohani) masa kini dalam menghadapi berbagai krisis kepemimpinannya, agar tidak terulang kesalahan serupa. Perlu diingat juga bahwa kesalahan fatal yang berulang dalam sejarah ialah “tidak sedia belajar dari sejarah”. Itu sebabnya, kesalahan dan kekalahan yang serupa terus menerus terjadi sepanjang peradaban manusia. (Lihat, Naskah Buku “Ketika Pemimpin Kehilangan Akal” oleh G. Sudarmanto).¹⁵

Demikianlah realitas krisis global yang sedang berlangsung dan akan dihadapi oleh para winisuda dan kita semua. Pertanyaannya, sebagai ‘Pelaksana Mandat Allah’ apakah yang harus dilakukan berdasarkan 2 Timotius 4:5?

2. Analisis Teks: 2 Timotius 4:5

Guna memahami mandat teks 2 Timotius 4:5 perlu terlebih dahulu mengenali secara ringkas konteksnya yang lebih luas yaitu: konteks kota Efesus dimana Timotius akan bertugas menunaikan pelayannya. Kemudian perlu juga dipahami konteks surat 1 & 2 Timotius untuk

¹⁵ G. Sudarmanto, *Ketika Pemimpin Kehilangan Akal* (unpublished)

mengerti nasihat rasul Paulus kepada Timotius secara menyeluruh. Kedua konteks tersebut akan turut menentukan pengertian terhadap teks 2 Timotius 4:5 sebagai inti dari tema wisuda hari ini.

a. Konteks kota Efesus

Timotius sebagai ‘anak rohani’ Rasul Paulus sedang dipersiapkan untuk melayani jemaat yang ada di kota Efesus sebagai hasil dari perjalanan pelayanan misi Paulus. Ada dua hal yang menonjol tentang kota Efesus, yaitu sebagai ‘sentra bisnis’ atau pusat kegiatan ekonomi dan ‘sentra okultis’ yaitu pusat penyembahan kepada kaisar dan berhala lainnya. Keduanya terkait satu dengan yang lain.

Secara ekonomis, kota Efesus menjadi kota terpenting di Propinsi Roma wilayah Asia. Ia memiliki pelabuhan yang menjadi pusat ekspor di Asia. Olehnya efesus berada di posisi yang strategis. Banyak orang dari berbagai bangsa datang ke kota Efesus. Mereka adalah para pelaku bisnis berskala ‘internasional’ (lintas negara). Kekuatan ekonomi berdampak pada perkembangan kota Efesus. Utamanya berbagai sarana dan prasarana dibangun menjadi fasilitas publik yang bagus seperti gedung teater, tempat pemandian, perpustakaan, pasar, dan jalan-jalan yang diperkeras dengan batu pualam.¹⁶

Selain itu, Efesus juga termasyur dengan adanya sebuah kuil yang dikeramatkan sebagai penyembahan kepada berhala kesuburan bernama Anatolia, yang kemudian juga berhala Artemis atau dewi Diana. Penduduk kota Efesus yang multietnis tergolong aktif dalam kegiatan penyembahan berhala sebagai ritual yang mereka percayai. Bersamaan dengan itu penduduk Efesus juga membangun kuil-kuil untuk menghormati para Kaisar Roma yaitu kaisar Klaudius, Hadrianus dan Severus.¹⁷

Dengan dua ‘kekuatan’ tersebut, penduduk kota Efesus telah ‘terikat’ oleh spirit ‘material’ dan ‘okultis’. Kondisi makro tersebut secara langsung atau pun tidak, turut berpengaruh terhadap jemaat Kristen yang ada di Efesus. Setidaknya mereka akan menghadapi dua tantangan besar yaitu: bahaya *materialisme* dan *spiritualisme* (misticisme). Kedua krisis itulah yang akan dihadapi juga oleh Timotius ketika mengembalikan jemaat Kristen di kota Efesus. Kedua krisis tersebut tentu memiliki implikasi yang luas bagi kehidupan jemaat Kristen yang relatif baru. Baik implikasi yang bersifat personal maupun komunal.

b. Konteks Teks: Surat 1 & 2 Timotius.

Memerhatikan konteks kota Efesus di atas, maka Rasul Paulus mengingatkan Timotius bahwa ia akan menghadapi berbagai tantangan dalam pelayanannya. Dari kedua surat yang ditulis, Paulus memperingatkan dan menasihati Timotius tentang bahaya dan problematika, yaitu berupa: pengajaran sesat (1Tim 1:3-11; 4:15; 2Tim 2:14-26), problem etiket dalam beribadah (1Tim 2:8-15), perdebatan atau bersilat kata (1Tim 6:2b-5), cinta uang (1Tim 6:10), kebobrokan moral dan spiritual di akhir zaman (2Tim 3:1-9). Karena itu Paulus meminta agar Timotius sungguh-sungguh “mengawasi diri sendiri dan ajarannya” (1Tim 4:16). Timotius diminta mengawasi ‘diri sendiri’ mengingat ia masih relatif muda (1Tim 4:12), cenderung takut dan malu (1Tim 1:7-8).

¹⁶ J.D Douglas (Peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 267.

¹⁷ *Ibid*, 267-268.

Namun demikian Timotius telah memiliki warisan iman yang tulus ikhlas dari neneknya, Lois, dan ibunya Eunike (2Tim 1:5). Paulus berharap Timotius akan menjadi seorang ‘Pelayan Kristus yang baik’ yang terdidik dalam soal-soal pokok iman dan dalam ajaran sehat (1Tim 4:6). Untuk tetap memiliki iman yang kuat dan ajaran yang sehat, maka Timotius diminta untuk tetap memiliki hidup rohani (1Tim 4:6), menjauhi takhayul dan mitos (1Tim 4:7), beribadah (1Tim 4:7-8), berjerih payah dan berjuang (1Tim 4:10), berpengharapan (1Tim 4:10), menjadi teladan (1Tim 4:12), membaca kitab suci (1Tim 4:13), membangun dan mengajar (1Tim 4:13), dan mengobarkan karunia (1Tim 4:14).¹⁸ Dengan melakukan semuanya itu diharapkan Timotius dapat melaksanakan mandat Allah yang dipercayakan kepadanya.

c. Isi Mandat Allah: 2Tim 4:5

Dengan memperhatikan konteks luas dari surat 1 & 2 Timotius di atas yang memuat berbagai tantangan pelayanan yang harus dihadapi oleh Timotius, maka di bagian akhir dari nasihatnya, rasul Paulus mendorong agar Timotius tetap melaksanakan ‘Mandat Allah’ sebagai panggilan yang harus dipenuhi. Untuk itu dalam 2 Timotius 4:5 Paulus menegaskan Empat hal penting, yaitu: 1) Menguasai diri, 2) Sabar menderita, 3) Memberitakan Injil, 4) Menunaikan tugas pelayanan.

“Kuasailah dirimu dalam segala hal”. Nasihat ini sangat penting bagi Timotius sebagai seorang yang masih relatif muda dalam usia dan pengalaman pelayanan. Pengaruh godaan materialisme dan pengajaran sesat atau ajaran setan-setan, dapat membuat ‘mabuk’ atau kehilangan keseimbangan yang berakibat pada kegagalan dalam pelayanan. Terjemahan bahasa Inggris (*New International Version*) menyebutkan, *“Keep your head in all situations”*. ‘kepala’ (*head*) sebagai pusat kesadaran harus dikontrol sepenuhnya dalam segala situasi.¹⁹ Kata Yunani *nepho* dapat diartikan ‘siuman’ yaitu “bebas dari segala bentuk kemabukan mental dan spiritual.”²⁰ Timotius harus menguasai apa yang dikerjakannya, menguasai perlawanannya terhadap pencobaan setan dan menguasai jiwanya sendiri.²¹ Dalam konteks jemaat di Efesus, Timotius mesti menguasai diri dalam menghadapi pengajaran sesat yang merupakan manifestasi dari ajaran setan. Selain itu juga harus menguasai diri ketika menghadapi perdebatan dengan para penganut agama Yahudi dan para filsuf. Bersamaan dengan itu harus mewaspadaikan juga godaan materialisme berukir sikap ‘cinta uang’ yang disebut sebagai ‘akar dari segala kejahatan’. Godaan serupa masih ‘eksis’ di zaman ini. Sebagai pelaksana mandat Allah yang relatif masih muda usia dan pengalaman pelayanan sikap ‘menguasai diri dalam segala hal’ masih sangat diperlukan.

“Sabarlah menderita”. Secara literal dapat diterjemahkan, “tanggunglah penderitaan dengan sabar”. Pengajaran sesat atau pengajaran setan berpadu dengan degradasi moral dan spiritual manusia akhir zaman membentuk kekuatan melawan iman dalam wujud penganiayaan yang mendatangkan penderitaan bagi orang percaya. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari sebuah perjuangan iman dalam memenuhi panggilan pelayanan. Terjemahan NIV menegaskan pentingnya kesediaan ‘menanggung sesuatu yang keras/berat’ (*“endure hardship”*).²² Paulus menyebut hal ini sebagai “memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman”. Siapa yang sanggup bertahan ia akan menang. Namun siapa yang ‘kandas imannya’ ia pun mengalami kekalahan, seperti Himeneus dan Aleksander (1Tim 1:18-20).

¹⁸ G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik* (Batu: Dept. Multimedia YPPII Batu, 2009), x-xi.

¹⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia* (Jakarta: LAI, 2003), 1136.

²⁰ John R.W. Stott, *II Timotius* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt), 126.

²¹ Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979), 1898.

²² Hasan Sutanto, *“Perjanjian Baru...”*, 1136.

“Lakukanlah pekerjaan pemberita Injil”. Rasul Paulus sendiri menyadari sepenuhnya bahwa dirinya dipercaya untuk melakukan tugas sebagai ‘pemberita’ (1Tim 2:7). Ia menganggap tugas pemberita Injil sebagai kewajiban yang tidak dapat ditawar lagi. Karenanya ia merasa ‘celaka jika tidak memberitakan Injil’ (1Kor 9:16). J.D. Jones menegaskan tentang hal ini, “Kita tidak perlu menunggu lama bagi pertobatan dunia jika orang Kristen merasa seperti Paulus,”Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil...”.²³ Untuk itu ia pun menugaskan Timotius untuk menjadi ‘pemberita’ (1Tim 1:18; 4:11). Tugas pemberita adalah sebagai ‘rasul’ yang juga harus menyiram apa yang sudah ditanam sebelumnya. Itulah tugas Timotius.²⁴ Tugas ini penting dan mendesak karena harus diberitakan baik atau tidak baik waktunya (2Tim 4:2). “Do the work of an evangelist”

“Tunaikanlah tugas pelayananmu”. NIV menerjemahkan, “*discharge all the duties of your ministry*”. Kata ‘tunaikanlah’ berarti ‘selesaikanlah seluruhnya’ tugas-tugas pelayanan. Kata ‘pelayanan’ (*diakonia*) menunjuk kepada tugas pelayanan yang tidak bergantung kepada jabatan dan tugas formal. Ia mengerjakan tugas pemberitaan Injil dan juga hal-hal praktis (sederhana) lainnya.²⁵ Batas penyelesaian mencakup dua aspek, yaitu: aspek waktu dan aspek geografis. Batas waktu adalah sampai dengan ‘akhir zaman’ (Mat 28:20) dan batas geografis adalah sampai dengan ‘ujung bumi’ (Kis 1:8). Sedangkan ruang lingkup tugas meliputi presensi, proklamasi dan aksi. Itu berarti tugas pelayanan bersifat ‘holistik’ yaitu mencakup seluruh aspek hidup manusia.

Penutup:

Sejak kejatuhannya ke dalam dosa, manusia terus menerus hidup dalam krisis yang tidak pernah ada akhirnya. Manusia terpuruk dalam moralitas dan spiritualitas yang menyedihkan. Mereka hidup dalam kegelapan dosa yang berujung maut yaitu kebinasaan abadi (Rm 6:23). Untuk itu Kristus datang ke dunia dengan kasih-Nya, yaitu menyelamatkan setiap orang yang percaya kepada-Nya (Yoh 3:16). Mereka yang menerima-Nya diangkat menjadi anak-Nya (Yoh 1:12) yaitu suatu ciptaan yang baru (2Kor 5:17). Merekalah gereja-Nya yaitu hamba kebenaran yang harus melaksanakan ‘Mandat Allah’ berupa ‘Mandat Agung’ untuk keselamatan manusia berdosa (Mat 28:19-20) dan ‘Mandat Kebudayaan’ untuk mentransformasi kehidupan umat manusia (Kej 1:28).

Dengan mengusung kedua mandat tersebut maka setiap ‘Pelaksana Mandat Allah’ siap menghadapi *krisis global* berupa kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan disintegrasi sosial. Ketiga krisis tersebut bertumpu ‘manusia’ sebagai pribadi yang menghadapi krisis. Untuk itu fokus pada manusia (*antroposentris*) yang memerlukan kepedulian kasih dari Allah yang kekal. Untuk itu diperlukan presensi (kehadiran), proklamasi (pemberitaan) dan aksi (tindakan) dari para Pelaksana Mandat Allah, untuk terus menjadi ‘garam’ di tengah dunia yang tawar, dan ‘terang’ di tengah dunia yang gelap (Mat 5:13-16). Selamat berkarya. Tuhan Yesus beserta !

Daftar Pustaka:

A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
Abraham Kuyper, *Iman Kristen Dan Problem Sosial*. Surabaya: Momentum, 2004.
Ade Ma'ruf dan AS Alimi (Ed.), *Shaping Globalization: Jawaban Kaum Sosial Demokrat atas Neoliberalisme*.

²³ Erick Sudharma, *Menekuni Jalan Salib: eksposisi 2 Timotius* (Bandung: Literatur Perkantas Jawa Barat, 2005), 104.

²⁴ Matthew Henry, *Matthew Henry's...*, 1898.

²⁵ G. Sudarmanto, “Menjadi Pelayan...”, ix-x.

Yogyakarta: Jendela, 2000.

Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2001.

Blog: hiduplebihmulia.wordpress.com

David C. Korten, *Menuju Abad ke-21*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.

Eka Darmaputera, *Pancasila: Identitas dan Modernitas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.

Erick Sudharma, *Menekuni Jalan Salib: eksposisi 2 Timotius*. Bandung: Literatur Perkantas Jawa Barat, 2005.

Felix Wilfred, "Religions Face to Face with Globalization" dalam *Jurnal of Theologies and Cultures in Asia* (JTCA), Vol. 2.2003.

G. Sudarmanto, *Menjadi Pelayan Kristus Yang Baik*. Batu: Dept. Multimedia YPPH Batu, 2009.

G. Sudarmanto, *Teologi Multikultural*. Batu: Dept. Multimedia YPPH Batu, 2014.

G. Sudarmanto, *Ketika Pemimpin Kehilangan Akal* (unpublished)

Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear: Yunani-Indonesia*. Jakarta: LAI, 2003.

Hugh Miall, Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse, *Resolusi Damai Konflik Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

J.D Douglas (Peny.), *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.

John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.

John R.W. Stott, *II Timotius*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, tt.

Josephus A. Suatan (Peny.) *Peristiwa Kamis Hitam Situbondo* (Badan Kerja sama Gereja-gereja se Jawa Barat, tt).

Makmur Halim, *Terror, Terroris, dan Terorisme* (Batu: Shalom Publisher, tt).

Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary* (Grand Rapid, Michigan: Zondervan Publishing House, 1979).

Sulaiman Manguling, "Konflik Antaragama: Kasus-Kasus Lokal Dan Nasional Dan Proyeksi ke Depan" dalam *Jurnal Proklamasi*, No.1, Tahun I (Jakarta: STT Jakarta, 2001).